

Judul : Terima puluhan ribu mahasiswa, PTN kini jadi industri kursus kuliah massal
Tanggal : Kamis, 12 Februari 2026
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 3

Terima Puluhan Ribu Mahasiswa PTN Kini Jadi Industri Kursus Kuliah Massal

SUMBER DPR.CO.ID



Didik J Rachbini

REKTOR Universitas Paramadina Didik J Rachbini menilai, kebijakan dan praktik pendidikan tinggi di Indonesia diskriminatif. Fungsi Perguruan Tinggi Negeri (PTN), khususnya yang berstatus Badan Hukum (PTNBH), telah bertransformasi menyimpang, dari orientasi kualitas menuju ranking global, jadi industri kursus kuliah massal.

Penerimaan mahasiswa baru (PMB) PTN makin menggila. Contohnya Universitas Negeri Surabaya (UNESA) yang menerima mahasiswa sekitar 26 ribu setahun, lalu Brawijaya (UB) menerima 18,5 ribu, dan Gajah Mada (UGM) 18,4 ribu. PTN terlihat makin berfungsi sebagai penyerap lulusan SMA secara masif, bukan produsen ilmu pengetahuan.

"Fenomena ini baru ada usai PTN dan PTNBH harus mencari pendapatan sendiri dan mengerahkan tenaga menerima mahasiswa baru dalam jumlah sangat fantastis," ungkap Didik dalam keterangannya, Rabu (11/2/2026).

Menurutnya, ini tidak masuk akal. Akibatnya, negara kesulitan mendorong universitasnya unggul dalam riset dan jadi pemain di tingkat global. Model seperti itu membuat kampus justru jadi *teaching university*, yang mengeruk pendapatan dari mahasiswa sebanyak mungkin.

Dengan cara demikian, PTN harus mengelola 60 ribu sampai 80 ribu mahasiswa di saat yang sama. Jika dibandingkan dengan jumlah mahasiswa kampus top dunia, selisihnya sangat jauh. Harvard hanya menampung 23 ribu maha-

siswa berkualitas. Oxford juga tidak jauh berbeda. NUS mempunyai 35 ribu mahasiswa.

Pola seperti itu juga berakibat pada *ranking* kampus-kampus Indonesia di tingkat global. Saat ini, tidak ada kampus Indonesia yang mencapai ranking 100 dunia. Padahal, University of Malaya di Negeri Jiran Malaysia, masuk dalam ranking 58 global dalam kategori QS ranking. Selain itu, kampus NUS dan NTU di Singapura ranking 8 dan ranking 12.

Indonesia, sambungnya, makin tertinggal karena PTN-PTN terdepan hanya sibuk meraup mahasiswa baru sebanyak-banyaknya untuk menaikkan *income* dalam rangka memenuhi biaya operasional kampus. Kebijakan itu seperti membunuh pelan-pelan kampus PTN utama karena diberi beban menutup biaya operasional kampusnya.

Sedangkan dana pendidikan 20 persen dicabik-cabik hilang masuk ke kegiatan-kegiatan yang dikait-kaitkan dengan pendidikan tapi sebenarnya merupakan bidang di luar pendidikan," katanya.

Kebijakan itu, sambungnya, salah arah karena akan menggerus mutu akademik dan melemahkan peran strategis PTN. Situasi ini makin membuat kampus-kampus Indonesia makin tertinggal jauh dari negara tetangga Malaysia dan Singapura.

Lebih lanjut, kebijakan itu juga menciptakan persaingan tidak setara antara PTN dengan kampus swasta (PTS). Sekitar 125 PTN menampung mahasiswa 3,9 juta mahasiswa sementara 3.000 kampus swasta menampung 4,5 juta mahasiswa. Dengan PTN merebut mahasiswa dalam jumlah besar, maka PTS lambat laun mati.

Peranan masyarakat dan organisasi besar seperti NU, Muhammadiyah, makin terpinggirkan dengan kebijakan yang memperhadapkan PTN dan PTS dalam persaingan besar yang saling mematikan. Peran PTN utama yang harusnya masuk ke ranking global, ikut tersendat karena harus menerima banyak mahasiswa untuk pembiayaan operasional kampusnya. ■ PYB